

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Membangun citra negara merupakan bagian yang penting untuk mejadikan suatu negara menjadi daya tarik dan peran penting dalam dunia internasional dalam melakukan kepentingan nasionalnya. Hal ini dilakukan oleh Thailand dalam membangun citra negaranya dikarenakan adanya image yang buruk dari destinasi *sex tourism* yang populer dikalangan turis asing yang membuat asing dimana hal ini merupakan hal yang tidak diinginkan oleh pemerintahan Thailand karena membuat image Thailand buruk.

Thailand dikenal oleh destinasi pariwisata dengan kegiatan wisata seperti wisata alam, wisata budaya, wisata kesehatan, belanja, dan hiburan. Menurut *Tourism Authority of Thailand* (TAT), Thailand adalah kerajaan yang menakjubkan, dengan kuil-kuil Buddha, satwa liar yang eksotis, dan pulau-pulau yang spektakuler. Bersama dengan sejarah yang menarik dan budaya yang unik, Thailand memiliki ibu kota modern dan orang-orang yang ramah yang melambangkan reputasinya sebagai "*land of smile*". Thailand juga dianggap sebagai tempat yang bagus untuk liburan karena pantainya yang indah, berbagai atraksi yang indah, bangunannya yang indah, harganya yang terjangkau, penduduknya yang ramah, dan lokasinya yang mudah diakses.<sup>1</sup>

Thailand memilik permasalahan dengan *sex tourism*, istilah *sex tourism* merupakan wisatawan yang pergi ke negara lain secara khusus untuk membeli layanan seksual dari wanita dan pria lokal. Perkiraan jumlah pekerja seks komersial di Thailand sangat bervariasi dan kontroversial. Dari total 104.262 pekerja di 7.759 tempat yang menawarkan layanan seksual, 64.886 orang menjual seks, sementara 39.376 orang bekerja sebagai staf pendukung, seperti pemilik atau penyedia layanan. Menurut Laporan Hak Asasi Manusia

---

<sup>1</sup> Chalida Rungsuwannarat, Nigel Norapaht Thanawat Michiels, Daichi Fujiwa, Feng Lin. 2015. "A COMPARATIVE STUDY OF DESTINATION IMAGE BETWEEN THAILAND AND INDONESIA". Diakses melalui <https://apheit.bu.ac.th/journal/Vol4No2JulyDec2015/4-p5-26.pdf>

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (2005), diperkirakan antara 200.000 hingga 300.000 orang bekerja sebagai pekerja seks di Thailand.<sup>2</sup>

Pemerintahan Ayuthya (1350–1767), yang mengizinkan prostitusi, merupakan awal dari istilah wisata seks di Thailand. Wanita dan anak-anak lebih sering menjadi korban dari istilah wisata seks ini. Ketika bersaing di pasar global, pertumbuhan migrasi, ekonomi, dan prostitusi di Thailand selalu terkait. Prostitusi bahkan menjadi bisnis yang menguntungkan bagi negara Thailand dan turis. Ketika pemerintah Thailand berkonsentrasi pada meningkatkan ekonomi pariwisata, sektor seks menjadi penyumbang devisa terbesar negara.<sup>3</sup>

*Sex tourism* di Thailand telah menimbulkan image negatif dan masih menjadi masalah yang dihadapi negara Thailand, Thailand menjadi lebih terkenal di mata dunia karena banyaknya informasi tentang wisata seks di internet, yang menyebabkan banyak kritik terhadap pemerintah. Dianggap sebagai negara dengan masalah perdagangan seks yang paling parah, Thailand dianggap memiliki akses yang mudah ke semua jenis layanan tersebut, karena industri seks Thailand menjadi menarik. Pemerintah dipandang tidak berkolaborasi dengan undang-undang yang mereka buat sendiri. Selama beberapa waktu, Thailand telah dianggap sebagai "ibukota seks dunia" karena dianggap melakukan perdagangan manusia dan seks terhadap wanita dan anak di bawah umur yang dipekerjakan sebagai pekerja seks di dalam dan di luar negeri.<sup>4</sup>

*Sex tourism* membuat penyebaran penyakit HIV/AIDS dikalangan para pekerja dan kliennya. Di Thailand, pada tahun 2000, diperkirakan terdapat 26.114 orang yang terkena penyakit HIV/AIDS. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2009, dari 125.530 pekerja seksual di Thailand, pekerja pria terjangkit HIV/AIDS sebanyak 12% dan pekerja wanita terjangkit sebanyak 3%. Selain itu,

---

<sup>2</sup> Krittinee Nuttavuthisit. 2007. "Branding Thailand: Correcting the negative image of sex tourism". Volume 3. Diakses melalui <https://link.springer.com/article/10.1057/palgrave.pb.6000045>

<sup>3</sup> Gustianti, Syahrani, Erari. 2022. "REMOTE SEXUAL ASSAULT DI THAILAND: ANALISIS BERDASARKAN RESPON UNICEF". Volume 4, Nomor 2. Diakses melalui <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rir/article/view/32626>

<sup>4</sup> Dina Octavia. 2021. "KEBIJAKAN PEMERINTAH THAILAND DALAM MENANGGULANGI PARIWISATA SEX TAHUN 2014-2018". Diakses melalui <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/33860/32537>

data lain menunjukkan bahwa pekerja wanita dan klien mereka terjangkit HIV/AIDS sebanyak 12%.<sup>5</sup>

*Sex tourism* adalah industri yang menguntungkan yang menarik bagi geng kriminal seperti pengedar narkoba, gangster, dan jaringan kriminal terorganisir, yang semuanya terlibat dalam perdagangan perempuan dan anak. Di Thailand, trafiking terdiri dari dua fase. Pertama, perempuan dan anak-anak pergi langsung dari desa mereka ke luar negeri kedua, mereka berpindah dari desa mereka ke kota dan kemudian ke luar. Perdagangan orang melibatkan perantara dan agen. Sebagian perempuan dan anak dijual oleh orang tua atau keluarga mereka, sebagian lagi ditipu dan dipaksa bekerja di tempat pelacuran, dan sebagian lagi diculik.<sup>6</sup>

Menurut *The Guide of New UN Trafficking Protocol* pada tahun 2001 memperkirakan bahwa “empat juta orang dipindahkan secara ilegal setiap tahunnya yang diperdagangkan ke dalam prostitusi, terutama perempuan dan anak perempuan dari dalam dan antarnegara”. Namun, tidak ada data terbaru tentang perempuan dan anak yang diperdagangkan ke dalam prostitusi di Thailand. Industri seks mengganggu moralitas dan hak asasi manusia di Thailand.<sup>7</sup>

Permasalahan *food safety* juga merupakan salah satu aspek yang secara signifikan mempengaruhi image Thailand di mata dunia, terutama terkait dengan makanan jalanan atau *street food*. Keberadaan masalah kebersihan dan keamanan makanan, terutama dalam konteks *street food*, telah menjadi sorotan yang mengganggu, merusak citra Thailand sebagai tujuan kuliner yang menarik.<sup>8</sup>

Masalah kebersihan makanan, terutama di tempat-tempat *street food*, menjadi titik perhatian yang serius. Kekhawatiran akan kebersihan dan

---

<sup>5</sup> Yuliatma Fartiannur. 2018. “KEPENTINGAN THAILAND DALAM MELAKUKAN GASTRODIPLOMACY MELALUI KITCHEN OF THE WORLD”. Diakses melalui <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/09/5.-1102045037-Yuliatma-Fartiannur.pdf>

<sup>6</sup> Sze Ki Cheng. 2010. “Sex Tourism: Its Social Impact on Thailand”. Diakses melalui <https://openlab.citytech.cuny.edu/city-tech-writer-sampler/files/2019/07/Cheng-2010.pdf>

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Yesi Purnamasari. 2020. “STRATEGI GASTRODIPLOMASI THAILAND DALAM MENINGKATKAN CITRA POSITIF NEGARA”. Diakses melalui [https://repository.unsri.ac.id/72547/53/RAMA\\_84201\\_07041281621075.pdf](https://repository.unsri.ac.id/72547/53/RAMA_84201_07041281621075.pdf)

keamanan makanan seringkali muncul karena kondisi sanitasi yang kurang memadai di sebagian lokasi, termasuk kebersihan peralatan masak, sanitasi penjual, dan pengelolaan bahan baku. Ketika makanan terkontaminasi oleh bakteri atau zat berbahaya lainnya, wisatawan menjadi rentan terhadap keracunan makanan, yang dapat mengakibatkan kunjungan yang tidak menyenangkan dan bahkan kematian dalam kasus yang ekstrim.

Tidak hanya memberikan dampak negatif pada kesehatan wisatawan, tetapi masalah *food safety* juga merusak reputasi Thailand sebagai tujuan kuliner yang aman dan berkualitas. Kasus-kasus keracunan makanan dan kematian yang terjadi akibat konsumsi makanan yang tidak aman dapat menghasilkan liputan negatif dalam media internasional, yang kemudian dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan terhadap makanan Thailand secara umum.

Untuk mengatasi permasalahan *food safety* ini, langkah-langkah perbaikan yang komprehensif dan terkoordinasi diperlukan. Ini termasuk peningkatan pengawasan sanitasi di tempat-tempat *street food*, peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang praktik kebersihan makanan yang baik di kalangan pedagang dan pengusaha, serta penegakan hukum yang ketat terhadap pelanggaran kebersihan makanan. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, industri makanan, dan masyarakat sipil dalam mempromosikan praktik kebersihan dan keamanan makanan yang baik juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan makanan yang lebih aman dan berkualitas di Thailand.

Dengan adanya image yang negatif membuat Thailand memperbaiki image negaranya dari persepsi global terhadap negaranya, dengan demikian Thailand melakukan upaya dalam membangun kembali image negaranya melalui diplomasi publik dengan menggunakan program-program promosi yang berfokus pada soft power yang dimiliki Thailand.

Menurut Jan Mellisen (2006) diplomasi publik adalah upaya untuk mempengaruhi mempengaruhi secara positif individu atau organisasi di luar suatu negara untuk mengubah persepsi mereka melihat suatu negara. Dengan kata lain, diplomasi publik bertujuan untuk memajukan tujuan nasional dengan menumbuhkan pemahaman, memberikan informasi, dan mempengaruhi publik

di luar negeri. Akibatnya, diplomasi publik merupakan salah satu bentuk diplomasi diplomatik yang paling halus.<sup>9</sup>

Dengan adanya image ini membuat Thailand memiliki image yang negatif, hal ini membuat Thailand melakukan berbagai upaya dalam mengubah citra negaranya, Thailand mengunakan diplomasi public untuk mengenalkan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh Thailand seperti kuliner, kebudayaan dan wisata yang memiliki potensi untuk dikunjungi oleh wisatawan asing, diplomasi public yang dilakukan oleh Thailand ini memiliki potensi untuk mengembangkan Kawasan wisata, kuliner dan kebudayaan Thailand semakin dikenal di manca negara dan diplomasi public yang digunakan oleh Thailand juga dapat mengubah citra negara dari sex tourism country dan permasalahan *food safety*

Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Thailand diharapkan tidak ada citra yang negative terhadap Thailand karena image negative dapat berdampak memengaruhi reputasi dan kredibilitas negara di mata dunia. Persepsi negatif dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung dan mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata, antara lain, hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek penting dari kehidupan masyarakat. Selain itu, efeknya juga bisa dirasakan dalam investasi, karena reputasi negatif dapat mencegah investor untuk menanamkan modal di Thailand, menghentikan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja bagi warga negara. Di bidang diplomasi, citra yang tidak baik dapat memengaruhi hubungan Thailand dengan negara lain, mempersulit negosiasi bilateral atau multilateral, dan mengganggu dukungan internasional terhadap kebijakan dan inisiatif pemerintah Thailand.

## 1.2 Pokok Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan maka pokok masalah dalam penelitian ini ialah “Mengapa Thailand melakukan *national rebuilding image* dengan menggunakan diplomasi publik?”

---

<sup>9</sup> Citra Hennida. “Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. Diakses melalui <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/download/4220/1573>

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Upaya Thailand dalam melakukan *national rebuilding image* menggunakan diplomasi publik.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan analisis menyeluruh tentang fakta, referensi, dan literatur terkait Upaya Thailand dalam melakukan *national rebuilding image* menggunakan diplomasi publik. Target audiens penelitian ini meliputi pembaca dan akademisi yang tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut atau mengeksplorasi situasi serupa

### 1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini mengikuti pendekatan metodis yang terdiri dari lima bab, masing-masing menekankan aspek yang berbeda. Meskipun demikian, bab-bab tersebut terhubung erat dan saling melengkapi satu sama lain dengan cara yang memperkuat keseluruhan penelitian.

Bab awal ini menyajikan pendahuluan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perspektif penelitian dengan cara yang jelas dan singkat. Tesis dimulai dengan menyediakan tinjauan komprehensif tentang latar belakang masalah, termasuk penjelasan mengapa judul dipilih dan esensi topik yang akan dibahas. Dengan memberikan gambaran yang ringkas, esensi dari tesis dapat diungkapkan secara singkat. Selain itu, tujuan penelitian dijelaskan dengan baik dalam istilah teoritis dan praktis untuk meningkatkan kejelasan.

Penjelasan ini akan mengungkap sejauh mana makalah ini memiliki relevansi dan pentingnya. Untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan menjaga integritas akademis, tinjauan literatur ini menggabungkan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Begitu pula, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penulisan, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pendekatan penelitian dan metode

pengumpulan data yang digunakan. Perkembangan ini kemudian diwujudkan dalam kerangka penulisan yang metodis.

Bab awal menyajikan gambaran ringkas dan komprehensif dari keseluruhan penelitian ini, yang berfungsi sebagai panduan kerangka untuk bab-bab selanjutnya, yaitu bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Bab kedua menghadirkan tinjauan pustaka yang menyeluruh, yang mengeksplorasi penelitian sebelumnya dan kerangka teoritis. Bab ini mencakup referensi dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang penelitian ini, serta menggabungkan beberapa teori dan konsep yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian tentang cara pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi literatur.

Bab keempat berisi hasil yang akan mengeksplorasi dan menyajikan temuan penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pembahasan mendalam terhadap data yang dikumpulkan, berupa fakta-fakta yang relevan. Pembahasan dalam bab ini akan terdiri dari analisis data yang cermat untuk memberikan jawaban yang komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Bab kelima yakni pembahasan yang berisikan beberapa sub-bab yang menjelaskan dan menjawab dari rumusan masalah. Pada bab ini akan membahas dari umum ke kompleks, serta data-data yang digunakan sesuai fakta-fakta yang ada di buku, media dan jurnal serta hasil analisis dari penulis.

Bab keenam sebagai bab Kesimpulan dan saran yang dibuat oleh peneliti guna pembaca dapat memahami isi dari penulisan ini dan guna memberikan saran kepada pembaca untuk memberikan implikasi praktis bagi para pembaca